

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektivitas Implementasi Peraturan Asrama di STT “Intheos” Surakarta

Peraturan adalah perangkat yang berisi patokan dan ketentuan untuk dijadikan pedoman yang merupakan hasil dari keputusan yang telah disepakati dalam suatu organisasi yang bersifat mengikat, membatasi dan mengatur dan harus ditaati serta harus dilakukan untuk menghindari sangsi dengan tujuan menciptakan ketertiban, keteraturan, dan kenyamanan.⁴

Peraturan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketetapan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Nasution mengartikan “peraturan merupakan kesediaan untuk mematuhi ketertiban.”⁵ Peraturan ialah patokan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku seseorang dalam suatu lingkup atau organisasi tertentu yang jika melanggar akan dikenakan hukuman atau sanksi.⁶

Unsur-unsur peraturan atau tata tertib:

Peraturan berisi seperangkat peraturan yang meliputi hal-hal yang wajib dilaksanakan dan yang perlu dihindari atau dilarang oleh seseorang, serta ketentuan

⁴Bayuarsadinata.wordpress.com (diakses tanggal 20 Juni 2020, pk 10.00)

⁵Nasution, *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru Azaz-Azaz Didaktik Metodologi Pengajaran Evaluasi* (Jakarta : Departemen dan kebudayaan, 1972), 63

⁶scholar.unand.ac.id, (diakses tanggal 27 Juli 2020, pk 20.30)

sanksi yang diberikan bagi orang yang melanggar. Pada hakikatnya peraturan atau tata tertib baik yang berlaku secara umum maupun khusus meliputi tiga unsur, yaitu:

- 1) Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang
- 2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku dan pelanggaran peraturan
- 3) Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai peraturan kampus atau asrama tersebut.⁷

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu mahasiswa menjadi disiplin dan bermoral yaitu:

Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada seseorang perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.

Kedua, peraturan menolong seseorang untuk bersikap baik, yaitu berbuat baik dan tidak melakukan yang tidak baik; peraturan untuk membentuk seseorang disiplin diri.

Peraturan asrama dibuat oleh pihak yang berwenang guna mencapai sebuah kepentingan yang berguna, baik itu bagi pihak pembuat peraturan maupun mahasiswa. Peraturan asrama dibuat sebagai pedoman untuk bertingkah laku di dalam kehidupan berasrama dan mengatur pola relasi mahasiswa asrama untuk hidup rukun di asrama.

Jadi peraturan asrama merupakan suatu ketetapan mengenai tata tertib yang diberikan atau diputuskan dari pihak sekolah atau yang berwenang untuk mengatur

⁷Scholar.google.co.id, repository.stikeselisabethmedan.ac.id (diakses tanggal 27 Juli 2020, pk: 20.00)

kehidupan setiap mahasiswa di asrama agar hidup berdisiplin dan memiliki karakter yang baik dimasa depannya dan peraturan tersebut diberikan dengan ketentuan bahwa peraturan tersebut tidak untuk dilanggar tetapi ditaati.

1. Susunan, Struktur, Material Peraturan Asrama Di STT “Intheos” Surakarta

Di STT “Intheos” Surakarta ditetapkan sebuah peraturan serta *system demerit* yang digunakan untuk melatih setiap mahasiswa mentaati peraturan asrama.

Peraturan yang dimaksud di STT “Intheos” merupakan suatu tata tertib yang dibuat dan disepakati bersama oleh yang berwenang dan peraturan itu bertujuan untuk membuat khususnya mahasiswa di STT “Intheos” menjadi teratur dan tertib. Dalam hal ini peraturan yang ditetapkan yaitu aktivitas hari-hari di asrama seperti beribadah, kerja bakti pagi, jam wajib belajar malam, waktu perijinan keluar asrama, waktu makan, serta hubungan dengan lawan jenis (berpacaran) dan berbagai kegiatan lainnya (keterangan jelas mengenai peraturan di asrama STT “Intheos” terdapat dalam lampiran).⁸

Dengan peraturan-peraturan asrama yang sudah ditetapkan, tidak menuntut kemungkinan mahasiswa bisa melanggar peraturan-peraturan tersebut. Pelanggaran peraturan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang individu yang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Pelanggaran peraturan dikatakan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh para mahasiswa asrama yang bertentangan dengan peraturan asrama STT “Intheos” Surakarta yang telah ditetapkan dan bisa mengakibatkan kerugian pada semua pihak yaitu pada diri

⁸Dokumen, *Buku Pedoman Mahasiswa* (STT “Intheos” Surakarta), 2008

mahasiswa asrama sendiri, dan para komponen di sekitarnya. Pelanggaran peraturan asrama ini berhubungan erat dengan kedisiplinan seseorang karena pelanggaran peraturan ini diawali dengan tidak disiplinnya para mahasiswa asrama dalam mentaati peraturan yang ada.

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari pesan (stimulus), yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Stimulus eksternal meliputi pemandangan, suara yang dapat mempengaruhi tubuh dan pikiran, maksudnya mahasiswa asrama yang melakukan pelanggaran karena melihat pemandangan ketika mahasiswa asrama yang lain melakukan pelanggaran, sehingga mereka terpengaruh dan mencoba untuk melakukan pelanggaran juga. Sedangkan stimulus internal meliputi kepribadian, dimana kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu (yang berada pada setiap individu), dan tingkah laku individu tersebut ditentukan oleh narulinya, dorongan-dorongan, dan refleksinya.⁹

Demikian juga berhubungan dengan peraturan asrama yang disepakati oleh pihak yang berwenang untuk lebih memperjelas peraturan ini bisa dilakukan dengan baik dan bisa mengatasi pelanggaran-pelanggaran mahasiswa di asrama, maka ditegakkan pedoman *demerit system* sebagai berikut:

⁹*Ibid.*

1.1. Penegakan Disiplin

Disiplin ditegakkan dengan berpedoman kepada sistim bobot pelanggaran (*Demerit System*) yang mengatur jenis pelanggaran dan bobotnya serta bentuk disiplin berdasarkan bobot pelanggaran.

Tabel 1 Jenis Pelanggaran dan Bobotnya

Point	Jenis Pelanggaran	Bobot Pelanggaran
1. a. b.	Melanggar ketentuan jam malam (22.00-04.30) di dalam kampus. Melanggar peraturan lain yang tercantum dalam Buku Pedoman Mahasiswa tetapi tidak tercantum dalam pedoman demerit ini.	1 (satu)
2. a. b. c.	Tidak melaksanakan jam wajib belajar yang yang ditentukan tanpa ijin yang berwenang. Tidak melakukan tugas harian (kerja bakti) baik rutin maupun insidental dengan baik. Tindakan yang dapat dianggap mengganggu orang lain dalam belajar.	2 (dua)
3. a. b. c.	Tidak menghadiri kebaktian (biston) pagi. Bertingkah laku dan bertutur kata yang dianggap tidak sesuai dengan Alkitab dan sikap serta sifat seorang pelayan Injil. Tidak mengikuti seluruh kegiatan kampus.	3 (tiga)
4. a. b. c. d. e. f. g.	Berdusta, menghasut, memfitnah, mengintimidasi orang lain. Tidak jujur dalam ujian. Di samping bobot demerit yang dikenakan, mata kuliah yang sedang diuji langsung di drop dan diberi nilai 0 (E). Mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya tanpa ijin pemilik misalnya buah-buahan, makanan, alat-alat mandi, dll. Keluar kampus tanpa ijin. Kembali ke kampus terlambat dari jadwal yang ditentukan sesudah hari keluar, praktek akhir pekan atau setelah masa libur tanpa ijin ketua atau alasan yang dapat diterima oleh sekolah. Menggunakan daya listrik melebihi kapasitas yang ditentukan dalam kamar asrama. Menambah jaringan listrik di luar peralatan yang ditetapkan oleh sekolah. Berpacaran, berduaan dengan lawan jenis sebelum memperoleh 100 SKS dan mendapat ijin dari ketua melalui Komdis. Mahasiswa di drop 4 SKS dari matakuliah yang	4 (empat)

	sedang ditempuh dan diberi nilai 0(E) disamping dikenakan bobot demerit.	
5. a.	Menyimpan senjata tajam atau senjata lain yang dapat mematikan di dalam asrama.	5 (lima)
b.	Keluar kampus sesudah jam 19.00 tanpa ijin kepala Asrama, kecuali pelayanan rutin.	
6. a.	Terlibat dalam kegiatan politik praktis tanpa ijin dari ketua.	8 (delapan)
7. a.	Bermalam di luar kampus tanpa ijin ketua atau yang ditugasi.	10 (sepuluh)
8. a.	Pencurian yang dikategorikan kriminal.	15 (limabelas)
b.	Berkelahi menyakiti orang lain secara fisik.	
c.	Minum minuman keras, merokok, main judi, menyalah gunakan narkotik atau obat-obat terlarang.	
d.	Merusak fasilitas/inventaris sekolah. Mahasiswa dikenakan biaya penggantian fasilitas yang rusak di samping bobot demerit yang dikenakan.	
e.	Meninggalkan pelayanan tanpa penyerahan tanggungjawab kepada yang berwenang.	
9. a.	Semua perbuatan asusila seperti percabulan, perzinahan, homoseksual, lesbian, serta segala bentuk penyimpangan seksual.	30 (tigapuluh)
b.	Memiliki, membaca, mendengarkan, menonton, gambar/literature/benda-benda yang dianggap cabul (porno).	
c.	Terlibat dalam praktek okultisme atau memiliki jimat/benda gaib.	
10. a.	Terbukti bersalah melakukan tindak kriminal berdasarkan vonis/keputusan pengadilan.	Pemecatan

Tabel 2 Bentuk Disiplin dan Bobot Pelanggaran

Bobot Pelanggaran	Bentuk Disiplin
1-3	Peringatan keras.
4-7	Tidak boleh keluar kampus selama dua minggu kuliah.
8-11	Tidak boleh keluar kampus selama tiga minggu kuliah.
12-14	Tidak boleh keluar kampus selama empat minggu kuliah.
15	Diskors selama satu semester.
30	Diskor selama dua semester.

1.2 Tindak Pendisiplinan

Pada bagian ini adalah point-point yang memberikan penjelasan tentang jenis-jenis pelanggaran seperti dalam kolom-kolom sub point di atas.

1.2.1 Petunjuk Pelaksanaan

- 1.2.1.1 Melakukan kegiatan apapun pada jam 22.00-04.30, baik di dalam maupun di luar kamar, kecuali belajar dengan tertib di ruang tengah asrama. Kemudian berada di luar ruangan asrama tanpa ijin.
- 1.2.1.2 Tindakan yang dianggap mengganggu orang lain termasuk: Memainkan alat-alat musik, mengeluarkan suara keras, bertendang ke kamar orang lain lebih dari 20 menit.
- 1.2.1.3 Tindakan yang tidak jujur dalam ujian seperti memberi atau menerima bantuan secara lisan atau tulisan dan berusaha menyontek dengan membawa catatan ke ruang ujian pada waktu ujian.
- 1.2.1.4 Semua mahasiswa yang berada di asrama pada waktu kebaktian minggu akan berlangsung di aula, wajib mengikuti kebaktian.
- 1.2.1.5 Ijin keluar kampus di luar hari keluar didapatkan pada jam kerja dari piket sekolah dan di luar jam kerja dari kepala asrama atau wakilnya bila kepala asrama berhalangan.
- 1.2.1.6 Pada hari keluar putri rabu dan putra selasa mahasiswa wajib kembali pada jam 19.00. Mahasiswa yang pelayanan akhir pekan di dalam kota Solo wajib kembali selambat-lambatnya minggu jam 21.00. Bagi yang pelayan di luar kota Solo, wajib kembali selambat-lambatnya pada hari senin 07.00 pagi. Kekecualian dapat diberikan koordinator pelayanan berdasarkan permohonan dan alasan yang diajukan. Keterlambatan kembali satu hari setelah masa libur berakhir dikenakan empat point demerit. Dan keterlambatan pada hari-hari berikutnya dikenakan tambahan satu point demerit per hari.
- 1.2.1.7 Bagi mahasiswa yang telah selesai SKS-nya yang melanggar aturan ini, maka SKS yang didrop adalah dari SKS yang telah ditempuh.
- 1.2.1.8 Ijin keluar kampus di luar hari keluar didapatkan pada jam kerja dari piket sekolah dan di luar jam kerja dari kepala asrama atau wakilnya bila kepala asrama berhalangan.
- 1.2.1.9 Pada hari keluar putri rabu dan putra selasa mahasiswa wajib kembali pada jam 19.00. Mahasiswa yang pelayanan akhir pekan di dalam kota Solo wajib kembali selambat-lambatnya minggu jam 21.00. Bagi yang pelayan di luar kota Solo, wajib kembali selambat-lambatnya pada hari senin 07.00 pagi. Kekecualian dapat diberikan koordinator pelayanan berdasarkan permohonan dan alasan yang diajukan. Keterlambatan kembali satu hari setelah masa libur berakhir dikenakan empat point demerit.
- 1.2.1.10 Dan keterlambatan pada hari-hari berikutnya dikenakan tambahan satu point demerit per hari.
- 1.2.1.11 Ijin keluar kampus di luar hari keluar didapatkan pada jam kerja dari piket sekolah dan di luar jam kerja dari kepala asrama atau wakilnya bila kepala asrama berhalangan.
- 1.2.1.12 Pada hari keluar putri rabu dan putra selasa mahasiswa wajib kembali pada jam 19.00. Mahasiswa yang pelayanan akhir pekan di dalam

kota Solo wajib kembali selambat-lambatnya minggu jam 21.00. Bagi yang pelayan di luar kota Solo, wajib kembali selambat-lambatnya pada hari senin 07.00 pagi. Kekecualian dapat diberikan koordinator pelayanan berdasarkan permohonan dan alasan yang diajukan. Keterlambatan kembali satu hari setelah masa libur berakhir dikenakan empat point demerit. Dan keterlambatan pada hari-hari berikutnya dikenakan tambahan satu point demerit per hari.

1.2.1.13 Bagi mahasiswa yang telah selesai SKS-nya yang melanggar aturan ini, maka SKS yang didrop adalah dari SKS yang telah ditempuh.¹⁰

1.2.2 Teknik Pelaksanaan

- 1.2.2.1 Teknik pelaksanaan *demerit system* dilaksanakan oleh Komdis yang terdiri dari wakil ketua 1, wakil ketua III, ketua prodi dan kepala asrama.
- 1.2.2.2 Bobot pelanggaran diperoleh karena mahasiswa melakukan yaitu satu jenis pelanggaran, lebih dari satu jenis pelanggaran pada waktu yang bersamaan, dan lebih dari satu jenis pelanggaran pada waktu yang berbeda.
- 1.2.2.3 Mahasiswa yang melakukan lebih dari satu jenis pelanggaran memperoleh bobot pelanggaran kumulatif sebagai berikut : pada pelanggaran pertama, mahasiswa yang bersangkutan dijatuhi bentuk disiplin sesuai bobot pelanggarannya. Pada pelanggaran kedua, bobot pertama dan kedua dijumlahkan untuk memperoleh bobot pelanggaran kumulatif. Mahasiswa yang bersangkutan dijatuhi bentuk disiplin dengan bobot pelanggaran kumulatif. Pelanggaran ketiga, bobot pelanggaran kumulatif dan bobot ketiga dijumlahkan untuk memperoleh bobot pelanggaran kumulatif yang baru. Selanjutnya prosedur ini ditempuh untuk tiap-tiap pelanggaran berikutnya.
- 1.2.2.4 Teknik pelaksanaan system demerit dilaksanakan oleh Komdis yang terdiri dari wakil ketua 1, wakil ketua III, ketua prodi dan kepala asrama.
- 1.2.2.5 Kumulatif bobot pelanggaran berlaku untuk satu tahun akademis.
- 1.2.2.6 Anggota Komdis dapat mengenakan langsung bobot pelanggaran tanpa rapat Komdis bisa mahasiswa kedapatan langsung melakukan jenis pelanggaran yang berbobot 1-3 point demerit.
- 1.2.2.7 Jenis pelanggaran yang memiliki bobot dari tiga point demerit harus diputuskan melalui rapat Komdis.
- 1.2.2.8 Tembusan dari surat keputusan Komdis tentang pelanggaran lebih empat point demerit disampaikan kepada ketua dan orangtua/wali dari mahasiswa yang bersangkutan.
- 1.2.2.9 Mahasiswa yang dikenai bobot demerit dapat mengajukan keberatan terhadap keputusan Komdis dengan naik banding kepada ketua

¹⁰Ayub.E Lande, *Pedoman Sisitin Bobo Pelanggaran (Demerit system)* (Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi "Intheos", 1999), 7

paling lambat tiga hari kerja setelah surat keputusan dikeluarkan. Tembusan surat naik banding tersebut diampaikan kepada Ketua Komdis.¹¹

1.3 Tujuan Peraturan di Asrama STT “Intheos” Surakarta

Setiap peraturan pasti ada tujuannya, setiap orang yang tinggal di asrama tentu ada peraturan dan dengan tujuan jelas peraturan itu diadakan. Menurut Richard Foster “tujuan peraturan adalah menolong seseorang untuk memiliki Tuhan.”¹² Adapun tujuan-tujuan adanya peraturan di asrama STT “Intheos” Surakarta yang telah ditetapkan, yaitu:

- 1.3.1 Melindungi dan menjaga nama baik setiap mahasiswa yang tidak tinggal dengan orang tua atau wali.
- 1.3.2 Memberikan asupan rohani demi pertumbuhan iman serta penghayatan melalui bapak dan ibu asrama.
- 1.3.3 Melatih dan membiasakan pergaulan dan keterbukaan antar suku, golongan dan latar belakang yang berbeda, agar setiap penghuni peka terhadap situasi dan pergumulan serta tatakrama orang lain.
- 1.3.4 Belajar untuk saling menghargai dan saling tenggang-rasa, demi kebersamaan dan demi kemuliaan nama Tuhan. Bisa saja dua orang dalam satu kamar berbeda pendapat / selera. Misalnya yang satu mau belajar dengan pintu ruangan terbuka, yang lain ingin pintu tertutup. Masing-masing akan merasa bahwa yang lain mementingkan diri sendiri, dan itu memang benar ! nah di sinilah kesempatan untuk belajar saling menghargai, dan belajar mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut.
- 1.3.5 Belajar menyimak hidup berasrama dan membiasakan diri membantu dan peka terhadap kebutuhan teman yang lain. Misalnya menolong sesama teman dari asrama yang sakit atau punya beban pergumulan, dapat menyokong bersama-sama dalam doa untuk pemecahan problem yang sementara dihadapi oleh sesama teman.
- 1.3.6 Para penghuni asrama dapat belajar dari cara hidup Bapak dan Ibu asrama atau dosen lain yang tinggal di asrama, agar setiap penghuni asrama tahu bagaimana gambaran hidup keluarga Kristen yang baik.
- 1.3.7 Membentuk dan menjalin suatu kekeluargaan, persahabatan dengan teman-teman seiman sehingga tidak hanya hidup untuk diri sendiri.

¹¹*Ibid.* 8

¹²Richard Foster, *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2010), 460

- 1.3.8 Belajar saling menerima, saling menegur/menyapa, saling mendukung, mengasihi, mengampuni, menasehati, menguatkan, dan tidak berkompromi dengan dosa atau tindakan yang menyimpang, tidak menjadi batu sandungan, tetapi saling menjaga satu dengan lain terus belajar menjadi berkat bagi banyak orang.
- 1.3.9 Berhubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka setiap mahasiswa Program Studi Teologia yang masih lajang wajib tinggal di asrama, kecuali ada ijin dari Ketua STT tinggal di gereja. Sedangkan untuk mahasiswa program studi PAK yang tinggal di sekitar Solo diijinkan tinggal di rumah dengan pengawasan orang tua.¹³

1.4 Integritas atau Kepercayaan

Setiap peraturan asrama di STT “Intheos” Surakarta akan menguji setiap integritas atau kepercayaan mahasiswa tentang bagaimana ia dapat menunjukkan sikap jujur, taat, disiplin, dan bertanggungjawab dengan suatu kepercayaan yang diberikan kepadanya. Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” “Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan kejujuran.”¹⁴ Orang yang berintegritas adalah orang yang teruji kepercayaannya dalam melakukan suatu tindakan taat dalam suatu peraturan. Integritas inilah yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa berasrama di STT “Intheos” Surakarta menjadi prinsip hidup sebagai calon hamba Tuhan yang berkualitas dan berkenan dihadapan Tuhan.

1.5 Pendisiplinan

Tujuan utama dari peraturan adalah kedisiplinan. Disiplin adalah agar seseorang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Disiplin menolong individu mengembangkan ‘*self controle*’ dan ‘*self direction*’ sehingga ia dapat

¹³Buku Pedoman Mahasiswa, *Tujuan-tujuan Pengasramaan* (Surakarta: STT “Intheos, 2008)

¹⁴Aj Suhardi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Natunakab.go.id, 2019). Diunduh, Senin 10 Juni 2020, 15:40 WIB.

mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan. Menurut Dewi Setyonigrum “ mengartikan disiplin adalah perilaku yang terkontrol karena pelatihan, dan disiplin merupakan bentuk kepatuhan kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.”¹⁵ Oleh karena itu perlu adanya suatu peraturan yang bisa membawa seseorang memiliki kedisiplinan dan ketaatan hidup.

1.6 Kesimpulan

Peraturan asrama merupakan suatu ketetapan yang diberikan atau diputuskan dari pihak sekolah maupun pemimpin asrama untuk mengatur kehidupan setiap mahasiswa di asrama dengan ketentuan bahwa peraturan tersebut tidak untuk dilanggar tetapi ditaati. Dan peraturan ini ditandai dengan adanya susunan, struktur, material peraturan asrama di STT “Intheos” Surakarta yang didalamnya terdapat penegakan disiplin dan tindak pendisiplinannya.

B. Pembentukan Karakter Taat

1. Definisi

Makna pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Proses, cara, perbuatan membentuk.”¹⁶ Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan sama dengan watak yaitu “sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku dan budi pekertinya.”¹⁷ Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “ Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku dan sifat.

¹⁵Agata Dewi setyonig rum. *Problem Kedisiplinan Remaja Terhadap Peratyuran Asrama Di SMA Pangudi Luhur Van Lit Muntilan*, skripsi online diunduh kamis, 05 Maret 2020, pukul 14.14 WIB.

¹⁶<https://kbbi.web.id/bentuk.html>

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1160

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).¹⁸ Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang dimiliki setiap orang sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Menurut Linda Yulianti, “Taat adalah kemauan kita untuk mematuhi ketetapan, peraturan ataupun norma yang berlaku dalam suatu kepercayaan atau kehidupan masyarakat. Karakter taat biasanya dipakai hampir setiap orang untuk dapat melakukan penyesuaian diri pada lingkungannya.”¹⁹

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menemukan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang membedakan dengan sesamanya, namun pada intinya saling berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Jadi, pembentukan karakter taat adalah suatu proses kehidupan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam menghasilkan suatu perubahan nilai-nilai moral dalam karakter seperti perubahan dalam tindakan maupun perkataan khususnya dalam karakter ketaatan. Karakter yang terbentuk mendorong setiap manusia untuk mengerjakan kehendak-Nya dengan melayani sesamanya menurut panggilan atau talenta yang sudah diberikan pada setiap individu tertentu.

¹⁸Akhmad Sudrajat, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendiknas, 2010)

¹⁹Linda Yulianti. *Pembentukan Karakter Taat*. Online <https://scholar.google.co.id>. Diakses Rabu, 29 Januari 2020, pukul 11.30

2. Dasar Alkitab

2.1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, ada banyak tokoh Alkitab yang memiliki karakter taat dan patut untuk diteladani. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama yang memiliki karakter taat.

Salah satu tokoh Alkitab yang mempunyai karakter taat kepada Allah adalah Abraham. Allah memanggil Abraham untuk mengadakan perjanjian dengan-Nya. Ia memanggilnya keluar dari negerinya, Ur - Kasdim, dan pergi ke suatu negeri yang akan ditunjukkan-Nya.

Karakter Abraham yang taat kepada Allah juga tampak ketika ia dicobai-Nya untuk mempersembahkan anaknya, Ishak. Mempersembahkan Ishak di atas mezbah adalah ujian terberat yang pernah dihadapi Abraham, tetapi ia melakukannya dengan gemilang karena Abraham percaya dan taat kepada perintah Allah untuk mempersembahkan Ishak, walau akhirnya Tuhan membatalkannya (Kej.22:1-19). Padahal Tuhan telah berjanji bahwa lewat Ishak-lah Abraham akan mempunyai keturunan sebanyak bintang di langit dan sebanyak pasir di laut. Namun demikian, Abraham lebih memilih untuk taat kepada Tuhan, sebab ia percaya pada janji Tuhan. Karena itulah ia disebut bapa beriman.

Yang kedua adalah Nuh. Nuh adalah seorang pribadi yang saleh dan satu-satunya orang yang mentaati Tuhan di tengah dunia yang tidak taat, kacau, korup dan jahat. Ketaatan Nuh untuk membangun bahtera sebelum air bah. Dia diakui sebagai pribadi yang taat karena mau mengikuti intruksi Tuhan dengan sangat tepat. Dia membawa semua jenis hewan yang diperintahkan Tuhan dan sama sekali tak pernah

membantah. Perintah itu tidak mudah bagi Nuh, karena banyak orang mengatainya gila, tapi Nuh tetap taat. Dan ketaatan itulah yang membawa berkat besar dalam hidupnya dan seluruh keluarganya (Kej.6:22).

Yang ketiga, tokoh Alkitab yang taat kepada Tuhan adalah Ishak. Ketika terjadi kelaparan di Tanah Kanaan, maka Ishak pergi ke Gerar, kepada Abimelekh, raja orang Filistin. Disitu Tuhan berfirman kepada Ishak agar ia tidak usah pergi ke Mesir, tetapi tetap tinggal sebagai orang asing di Gerar, sebab Ia akan menyertai dan memberkatinya. Rupanya saat itu Ishak hendak pergi ke Mesir untuk menghindari kelaparan di Tanah Perjanjian itu. Namun setelah mendengar perintah Tuhan, Isahk taat kepada Tuhan, ia tinggal di Gerar.

Dan ternyata di Gerar penyertaan dan pemeliharaan Tuhan sungguh nyata dalam hidup Ishak. Ishak mulai menabur disitu dan dalam tahun itu juga ia mendapat hasil seratus kali lipat! Ishak makin lama dan makin jadi kaya. Ishak menjadi orang yang lebih berkuasa di Gerar, sekalipun ia adalah seorang pendatang.

2.2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru ada beberapa kebenaran beserta tokoh yang menjadi acuan dan menjadi ayat pendukung dari penelitian ini yaitu membentuk sebuah karakter taat yang dimiliki seseorang dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Yesus selalu meletakkan kehendak Bapa, seperti ketika Yesus berdoa di Taman Getsemani, sekalipun pengorbanannya sesuatu yang sangat berat, Yesus tetap menghendaki kehendak Tuhan yang terjadi (Luk.22:42). Yesus rela melepaskan kesetaraanNya dengan Allah demi menjadi sama dengan manusia dan merendahkan

diri-Nya sampai mati di kayu salib (Fil.2:5-8). Yesus tahu tujuannya di dunia untuk menggenapi firman-Nya.

Stefanus adalah salah satu tokoh yang memiliki karakter taat. Stefanus merupakan salah satu pengikut Yesus di Korintus. Ia mampu melakukan mujizat – mujizat dan tanda-tanda. Hal inilah yang membuat banyak orang membencinya. Hingga pada akhirnya ia dirajam sampai mati. Untuk mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus membuat dirinya dikenal sebagai martir. Sehingga karakter yang perlu diteladani ialah Stefanus orang yang beriman, berhikmat dan taat kepada Tuhan, ia mau melayani orang miskin dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Kis.5:26-42).

Dalam Kitab (Ibr.13:17) Firman Tuhan mengatakan bahwa “Tautilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu.” Dari ayat tersebut disampaikan bahwa orang-orang yang taat dan tekun seperti yang dituliskan dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru hidupnya sangat diberkati oleh Tuhan. Orang yang tidak taat dan tidak tekun dalam mengikuti Tuhan, selalu ada ganjaran yang diberikan Tuhan kepadanya.

Mengenai karakter taat dijelaskan juga di dalam kitab Ef. 6:1-3, dimana dalam ayat tersebut ditekankan bahwa membentuk karakter seseorang, baik dimulai sejak anak kecil atau dibentuk sedini mungkin oleh orang tua atau pemimpinnya. Orang tua sangat berperan penting dalam karakter anak demikian juga seorang

mahasiswa pemimpin asrama berperan penting dalam karakter mahasiswanya. Jika karakter seseorang dibentuk dari awal maka kelak karakter anak atau seorang mahasiswa menjadi orang berkarakter. Dalam firman Allah dijumpai nasihat-nasihat bagi orangtua mengajar anak-anak untuk taat, dan nasihat-nasihat bagi anak-anak untuk menanggapi dan mentaati orang tua atau pemimpinnya.

2.3. Tujuan

Tujuan pembentukan karakter tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan kesadaran penuh untuk mengalami suatu perubahan dan mengontrol diri dari hal-hal negatif yang mungkin menimpa seseorang akibat tindakannya sendiri, maka karakter yang terbentuk sesuai dengan kehendak Tuhan bisa mencapai tujuan awal penciptaan manusia yaitu menjadi segambar dan serupa dengan Allah.

Proses kehidupan setiap manusia melalui ujian yang membawa seseorang menjadi serupa dan segambar dengan Allah khususnya dalam hal karakter, karakterlah yang menjadi fokus manusia, karena manusia dengan berbagai macam latar belakang, bagaimana untuk bisa menciptakan keharmonisan dan kesehatan di tengah keanekaragaman adalah memiliki karakter taat sebagai alat pemersatu dari semua perbedaan yang ada, memiliki karakter taat berarti baik atau tidak baik keadaannya mau menjalani, mematuhi norma dan nilai-nilai moral yang berlaku untuk kepentingan bersama.

2.4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter taat sebagai berikut :

2.4.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan suatu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter diri sendiri, seorang individu memiliki fondasi yang sangat kuat dan kokoh dalam dirinya maka ia mampu membentuk jati diri atau karakter yang sesuai dengan apa yang dia inginkan dan harapkan tanpa memandang apakah orang lain akan menerima atau tidak.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter seseorang yaitu insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu, dari kelima faktor tersebut dapat mempengaruhi karakter taat seseorang dalam menaati suatu aturan karena adanya dorongan kuat dari diri sendiri seperti emosi, keterampilan, kepribadian, motivasi, kemampuan dan sebagainya, sering menganggap apa yang dilakukan itu benar terhadap dirinya sehingga sulit untuk berperilaku taat terhadap sesuatu yang mendisiplin dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

2.4.2. Faktor Eksternal

Lingkungan merupakan tempat dimana kita dapat melakukan interaksi dalam menjalani suatu kehidupan. Interaksi yang dilakukan dengan tujuan yang beraneka ragam, diantaranya untuk membangun hubungan sosial, membangun kerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, membentuk suatu komunitas dari hobby yang sama, dan lain-lain. Intinya lingkungan merupakan tempat untuk melakukan aktivitas

bersama dalam mencapai suatu tujuan bersama. Agar tujuan bersama tercapai, setiap anggota yang ada dalam lingkungan tersebut perlu melakukan penyesuaian diri.

Kehidupan berasrama terdapat berbagai perbedaan suku dan daerah, oleh sebab itu, setiap lingkungan atau daerah memiliki aturan-aturan khusus yang berbeda dengan daerah lainnya. Perlu untuk mengetahui nilai-nilai lingkungan agar tidak sering timbul konflik. Penyesuaian terhadap norma sosial penting sebagai alat yang dipakai dalam menentukan sikap, tutur kata dan perbuatan untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan atau orang lain. Bila melanggar, konsekuensinya bisa penolakan dari lingkungan bahkan bisa dianggap aneh oleh orang lain. Melalui ketaatan terhadap norma yang ada, akan membawa keharmonisan dalam membangun hubungan sosial.

Lingkungan yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku taat, ketika seseorang melakukan sesuatu dengan tekun, setia, jujur, rendah hati dan bertanggungjawab artinya bahwa penuh dengan ketaatan maka akan merangsang seseorang untuk memilih taat dengan setiap aturan yang ada seperti yang orang lain lakukan. Sehingga karakter taat sangat penting untuk kehidupan pribadi menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar atau orang lain.

2.5 Macam-macam Karakter

Menurut Lickona “Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung

jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.”²⁰ Dengan adanya peraturan di asrama STT “Intheos” diharapkan agar dapat membentuk macam-macam karakter mahasiswa dalam hal ketaatan dalam takut akan Tuhan, tanggungjawab, bersikap jujur, disiplin dan pengendalian diri, mandiri serta dalam hal bekerjasama.

Adapun beberapa indikator dari pembentukan karakter dijabarkan sebagai berikut:

2.5.1. Takut Akan Tuhan

Takut akan Tuhan berbeda dengan takut akan manusia. Ada banyak hal yang sering membuat manusia mengalami rasa takut seperti takut akan kegelapan, takut akan kematian, takut akan ketinggian, takut akan kehilangan orang-orang yang dicintai dan banyak jenis ketakutan lainnya. Takut akan Tuhan bukanlah seperti itu. Perintah yang sering kali diberikan kepada umat Allah dalam Alkitab Perjanjian Lama ialah “takut akan Allah” atau “takut akan Tuhan”.

Menurut Welch, “takut akan manusia adalah sesuatu yang kita lakukan secara alamiah. Semenjak kejatuhan manusia dalam dosa, takut akan manusia telah menjadi naluri manusia kita. Namun tragisnya, hati kita mempunyai mitra dalam mengembangkan kecenderungan berdosa. Dunia beserta segala asumsinya yang tidak alkitabiah justru menguatkan kecenderungan untuk takut atau gentar kepada sesama manusia.”²¹ Sedangkan takut akan Tuhan adalah kesadaran akan kekudusan,

²⁰T. Lickona, *Character Development in Schools and Beyond* (New York: Praeger, 1987), 253

²¹Edward T. Welch, *Ketika Manusia Dianggap Besar dan Allah Dianggap Kecil* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2003), 79

keadilan dan kebenaran-Nya sebagai pasangan terhadap kasih dan pengampunan-Nya, yaitu: mengenal Dia dan memahami sepenuhnya siapakah Dia (Ams. 2:5).

2.5.2 Bertanggung Jawab

Tanggung jawab sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mahasiswa, mahasiswa mampu menyelesaikan solusi, mampu melakukan nilai-nilai ketataatan, kejujuran serta kesadaran dalam mematuhi segala bentuk peraturan yang sudah ditetapkan dalam kehidupan berasrama. Tanggungjawab seorang mahasiswa harus menanamkan rasa tanggungjawab pada diri masing-masing. Dengan adanya peraturan asrama dapat membentuk karakter mahasiswa untuk bisa mendisiplin diri menjadi seorang hamba Tuhan yang berkarakter taat dalam setiap aspek kehidupannya. Sebagai bentuk tanggungjawab terhadap Tuhan, diri sendiri, sekolah, pelayanan, sesama serta dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa berasrama.

2.5.3. Bersikap Jujur

Bersikap jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencolok antara informasi dengan fenomena atau realitas. Menurut Rusyan, “arti jujur dalam Bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.”²²

Ketika seseorang menghendaki orang lain untuk jujur, maka seorang tersebut harus secara proaktif menciptakan suasana atau lingkungan yang aman bagi orang

²²A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006),

lain untuk berani jujur. Jadi untuk mendorong kejujuran perlu diciptakan lingkungan yang mendukung kejujuran dan kemurahan hati.

2.5.4. Disiplin dan Mampu Mengendalikan Diri

Mahasiswa ataupun siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungannya. Ini dilakukan siswa agar mahasiswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri. Sifat pengendalian diri harus ditumbuh kembangkan pada diri seseorang. Pengendalian diri yang dimaksudkan adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol diri dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-meluap dan berlebihan-lebihan, berarti dalam sikap pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan.

Hal yang sama dinyatakan oleh Tuhan dalam kebenaran firman-Nya mengenai penguasaan diri sebagai buah Roh adalah penyangkalan diri terhadap keinginan atau kesenangan yang jahat. Penguasaan diri bertolak belakang dengan dua perbuatan daging yang disebut terakhir (Gal. 5:21). Pengendalian diri sendiri yang harus kita lakukan adalah: mengendalikan diri kita sendiri di bawah pimpinan Roh Kudus. Penguasaan diri sebagai buah Roh adalah disiplin diri. Dengan kata lain, perbuatan mahasiswa atau siswa selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah maupun asrama. Bila demikian, akan tumbuh rasa kedisiplinan mahasiswa untuk mengikuti tiap-tiap peraturan yang berlaku di sekolah dan di asrama.

Menurut Nursisto, “masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah.”²³ Demikian dapat dikaitkan juga di dalam kehidupan berasrama dengan aturan yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah maupun asrama yang tidak tertib kondisinya jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah.

Hal ini diperlukan kerja sama dari pihak pembina dengan mahasiswa dan siswa untuk menjalankan setiap peraturan yang berlaku, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib asrama tersebut tidak terjadi. Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik mahasiswa dan siswa agar sanggup mengatur diri sendiri. Mereka dilatih untuk menguasai kemampuan, juga melatih mahasiswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri. Demikian mahasiswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

2.5.5. Mandiri

Dalam suatu proses pendidikan siswa yang tinggal di asrama memperoleh bimbingan, pengalaman, pengertian serta pandangan yang menyebabkan setiap mereka berpikir lebih maju. Pembentukan karakter, kecakapan dan pengetahuan kepada mahasiswa dan siswa yang merupakan proses belajar mengajar itu dilakukan oleh guru atau pembina selama di sekolah demikian juga ketika berada di asrama dengan menggunakan metode tertentu.

²³Nursisto, *Peningkatan Prestasi Sekolah Mengganggu: Acuan Siswa Pendidikan dan Orang Tua* (Jakarta: Insan Cendekia, 2002), 78

Holstein mengemukakan bahwa “dengan mandiri, tidak berarti murid-murid belajar secara individualis, bahkan sebaliknya situasinya dibina untuk belajar kelompok dan setiap murid menjadi partner sesamanya. Mahasiswa dan siswa dengan kemandirian yang tinggi akan berusaha untuk mendapatkan dan menggunakan segala fasilitas dan sumber belajar dengan sebaik-baiknya.”²⁴

Sikap mandiri sangat penting dimiliki oleh mahasiswa dan siswa agar dalam bersikap dan melaksanakan tugas tidak tergantung pada orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya.

2.5.6. Bekerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, khususnya dalam menjalani kehidupan berasrama karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soekanto kerjasama “merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.”²⁵

2.6 Kegiatan-Kegiatan Pembentukan Karakter Di STT “Intheos” Surakarta

Di Asrama STT “Intheos” Surakarta telah ditetapkan berbagai macam bentuk peraturan dan tata tertib untuk mendisiplin setiap mahasiswa yang tinggal di

²⁴Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri* (Bandung: Remaja Rosda Karya 1986), 5

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Pepsada 2006),

asrama yang terkait dengan pembentukan karakter. Dan setiap mahasiswa yang melanggar peraturan tersebut akan mendapat konsekwensinya.

2.6.1 Kebaktian (Biston) pagi

Di asrama STT “Intheos” di tetapkan beberapa pembagian kebaktian pagi yang wajib diikuti yaitu “pertama, doa pagi gabungan dilaksanakan pada hari senin, jumat dan sabtu pada jam 05.00-06.15 di ruangan aula. Kedua, hari selasa sampai Kamis doa pagi per kelompok yang terdiri dari 9 kelompok dilaksanakan diruangan masing-masing sesuai yang telah ditentukan oleh seksi rohani.”²⁶ Doa pagi ini adalah salah satu cara mengukur terbentuknya karakter ketaatan dan kepatuhan mahasiswa asrama di STT “Intheos” Surakarta. Jika ada mahasiswa berhalangan datang karena sakit harus melapor kepada koordinator doa pagi lewat pimpinan kelompok. Dalam pedoman demerit system “mahasiswa yang melanggar kebaktian pagi dikenakan bobot pelanggaran tiga point yang merupakan bentuk disiplin sebagai peringatan keras.”²⁷

2.6.2 Kerja Bakti

Bagi penghuni asrama di STT “Intheos” Surakarta yang tinggal di asrama dan ikut dalam pemeliharaan/kerja rutin, akan ditentukan oleh dosen yang bertugas/kepala asrama. Kerja bakti tersebut dilakukan mahasiswa setiap hari setelah doa pagi dari jam 06.20-07.30 WIB. Untuk ini semua tugas yang dibebankan kepada penghuni asrama harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab, sebab melalui cara

²⁶Dokumen, “*Buku Pedoman Peraturan Asrama*” (Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta, 2020)

²⁷Dokumen, “*Pedoman Sistim Bobot Pelanggaran*” (Sekolah Tinggi Teologi “Intheos” Surakarta, 2020), 2

demikianlah mahasiswa belajar untuk merendahkan diri sebagai seorang calon hamba Tuhan.

Bagi mahasiswa yang tidak dapat melakukan tugas rutinnnya oleh sebab ada halangan tertentu, mahasiswa tersebut wajib mencari pengganti untuk melakukan tugasnya, agar tugas pekerjaannya tidak terbengkalai. Dalam buku pedoman demerit system “mahasiswa yang tidak melakukan kerja bakti baik rutin maupun insidental dengan baik, maka dikenakan bobot pelanggaran dua point yang merupakan bentuk disiplin sebagai peringatan keras.”²⁸

2.6.3 Perijinan Keluar Asrama

Mahasiswa asrama STT “Intheos” memiliki peraturan dalam ijin keluar asrama yaitu

“Hari keluar putra pada hari selasa dan putri pada hari rabu mahasiswa wajib kembali pada jam 19.00. Setiap penghuni asrama yang akan bepergian ke luar asrama wajib meninggalkan catatan pada buku keluar yang disiapkan oleh setiap unit asrama: kapan meninggalkan asrama, kapan rencana kembali ke asrama, alamat yang dituju, maksud kunjungan, serta kalau ada nomor telepon yang dituju.”²⁹

Dalam buku pedoman demerit system, “mahasiswa yang tidak taat pada peraturan tersebut akan dikenakan bobot pelanggaran empat point yang merupakan bentuk disiplin dengan tidak boleh keluar kampus selama dua minggu kuliah.”³⁰

2.6.4 Wajib Belajar Malam

Wajib belajar malam adalah “suatu kegiatan asrama yang wajib dilakukan dari hari selasa sampai kamis malam oleh setiap mahasiswa STT “Intheos” Surakarta, dari Jam. 19.00-21.00 adalah jam wajib belajar untuk setiap penghuni asrama; karena itu tidak dibenarkan mahasiswa pergi dari

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*, 4

Asrama, kecuali ada pelayanan; dan itupun harus seijin kepala asrama, (kecuali sudah rutin).”³¹

Tidak dibenarkan mahasiswa pergi berkunjung ke pelayanan teman lainnya. Ini akan menyita jam belajar mahasiswa. Tujuan dari wajib belajar tersebut agar mahasiswa bisa memiliki waktu untuk fokus belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan belajar mendisiplin diri dalam belajar malam. “Mahasiswa yang tidak melaksanakan jam wajib belajar yang ditentukan tanpa ijin yang berwenang akan mendapat bobot pelanggaran dua point yang merupakan bentuk disiplin dengan peringatan keras.”³²

2.6.5 Pergaulan Lawan Jenis

Dalam buku pedoman peraturan asrama di STT “Intheos” Surakarta telah ditetapkan suatu peraturan bagaimana mahasiswa harus bergaul dengan lawan jenis yaitu;

2.6.5.1 Pergaulan Umum

2.6.5.1.1 Bersikaplah wajar, sopan terhadap semua orang dengan berpedoman pada Firman Tuhan (1 Tim.5:2 dan Tit.2:6).

2.6.5.1.2 Hargai semua tatakrama dari orang yang lain.

2.6.5.1.3 Hindari ejekan (walaupun itu bersifat humor). Yang menyinggung soal persukuan/ras.

2.6.5.1.4 Dilarang berbahasa daerah di depan orang yang tidak seditaerah, sebab hal itu dapat menimbulkan perasaan syak wasangka dan menyinggung perasaan sesama teman.

2.6.5.2 Berpacaran, Tunangan dan Menikah:
Berpacaran hanya diperkenankan bila :

2.6.5.2.1 Sudah mengumpulkan 100 SKS dengan IP Kumulatif minimal 2.00 (Dua)

2.6.5.2.2 Memberitahukan niat berpacaran tersebut kepada Bapak/ Ibu asrama, dan memperkenalkan pacar tersebut pada mereka. Jika mahasiswa berpacaran dan tidak berterus terang kepada pemimpin sekolah/kepala asrama, dan Tuhan membuka hal tersebut, maka mahasiswa dapat dikenakan disiplin yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2.6.5.2.3 Berpacaran dengan orang yang tidak seiman dapat berakibat skors atau pemecatan sebagai mahasiswa STT “Intheos”.

2.6.5.2.4 Berpacaran dengan tidak mengindahkan/melanggar tatakrama dan moral Kristen akan dinasehati atau ditegur atau mungkin diskors/dipecat.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

- 2.6.5.2.5 Tidak dibenarkan berkencan di rumah tetangga sekitar asrama, hal ini untuk menjaga nama baik Tuhan, Sekolah dan nama baik mahasiswa sendiri.
- 2.6.5.2.6 Bertunangan adalah satu langkah pra nikah. Bila mahasiswa sudah memenuhi syarat. Sekolah tidak akan melarang mahasiswa untuk memasuki masa itu. Bila mahasiswa memerlukan bimbingan pra nikah secara resmi, bicarakan itu dengan Bapak/ibu asrama/petugas asrama.
- 2.6.5.2.7 Masa bertunangan bukanlah masa untuk membuka segala ikatan tatakrama, mahasiswa masih terikat oleh tatakrama. Mahasiswa tetap masih dituntut untuk bersikap sopan dan penuh tanggung jawab pada masa itu. Waktu dan saat kencan masih diatur sama dengan masa pacaran. Kecuali mahasiswa yang beasiswa bila usia dan segala perkara telah memungkinkan, tetapi pernikahan yang tersembunyi yang mahasiswa lakukan akan mengakibatkan pengskoran. Seorang mahasiswi yang akan menikah dengan pria yang tidak terpenggil dalam pelayanan Tuhan (walaupun seiman), tidak akan diijinkan menempuh program sarjana, tapi akan dialihkan ke program diploma.³³

Dalam buku pedoman *demerit system* mahasiswa yang melanggar hal pergaulan dengan lawan jenis akan dikenakan bobot pelanggaran empat point yang merupakan bentuk disiplin dengan tidak boleh keluar kampus selama dua minggu serta mahasiswa didrop 4 SKS dari mata kuliah yang sedang ditempuh dan diberi nilai 0 (E) di samping dikenakan bobot demerit.³⁴

Menurut data yang peneliti peroleh dari dokumen Komdis, dengan semua peraturan yang ditetapkan di asrama STT “Intheos” Surakarta dari tahun 2016-2019, dari 180 mahasiswa ditemukan 130 mahasiswa yang melakukan pelanggaran. Dan pelanggaran yang banyak dilanggar adalah pelanggaran dalam hal perijinan keluar asrama, kebaktian/biston pagi, dan hubungan dengan lawan jenis, jika diprosentasi sesuai dengan data yang tercatat dalam dokumen Komdis sekitar 37,7% yang pelanggaran berat. Pelanggaran tersebut yang paling sering dan banyak dilanggar oleh kebanyakan mahasiswa yang sama.

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

Pelanggaran-pelanggaran lainnya seperti tidak mengikuti jam makan, melanggar jam malam, jam wajib belajar malam, tidak kerja bakti dan sebagainya itu cukup jarang sekitar 25% yang melakukan pelanggaran kategori sedang, dan jika dilihat dari dokumen Komdis sesuai yang tercatat dalam pedoman peraturan asrama, hampir semua telah dilanggar mahasiswa dan yang belum atau tidak dilanggar seperti melakukan tindakan kriminal, terlibat dalam praktek okultisme atau memiliki jimat, dan peraturan-peraturan lainnya.

2.7 Kesimpulan

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter taat adalah suatu proses kehidupan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan dalam menghasilkan suatu perubahan nilai-nilai moral dalam karakter seperti perubahan dalam tindakan maupun perkataan khususnya dalam karakter ketaatan. Pembentukan karakter taat memiliki dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal dan internal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi dokumentasi. “Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.”³⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini, penulis memakai tipe penelitian deskriptif analisis dengan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode bantu yaitu metode alamiah berupa observasi, wawancara, dan materi dokumenter.

Penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya,

³⁵Etheses.uin-malang.ac.id (diakses tanggal 27 Oktotober 2020, pk.23.23)

berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.”⁵⁷ Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah mahasiswa STT “Intheos” Surakarta. Dengan metode kuantitatif hanya dapat digali fakta-fakta yang bersifat empirik dan terukur. Dengan digunakan metode kualitatif maka data yang didapat akan lebih lengkap, mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah kewajiban atau keharusan mengenai kehadiran peneliti secara langsung. Karena peneliti bertindak sebagai instrument aktif dan pengumpul data dengan menjadi *observatory* dan pewawancara. Dalam penelitiannya, peneliti dapat menggunakan alat-alat bantu, tetapi yang berperan utama dalam penelitian ini tetap peneliti.

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁵⁸ Kehadiran peneliti di lapangan secara langsung dapat sangat bermanfaat karena peneliti dapat mengecek secara langsung dan memastikan mengenai keaslian dan keabsahan data yang sudah dibuat sehingga hasil dari penelitian ini lebih valid dan kredibel.

⁵⁷Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 5

⁵⁸Tri Noviani, *Makalah Wawancara Sebagai Teknik Pengumpulan Data* (makalah S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 1

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah “Suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data”. Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.⁵⁹

Adapun rencana penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 03. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Bulan, Tahun	Kegiatan
1.	Januari, 2020	Pengajuan Judul Skripsi
2.	Januari-Februari, 2020	Penyusunan BAB I
3.	Maret, 2020	Penyusunan BAB II
4.	April, 2020	Penyusunan BAB III
5.	Mei, 2020	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi Penelitian
6.	Juni, 2020	Penyusunan BAB IV
7.	Juli, 2020	Penyelesaian Revisi BAB I sampai BAB IV
8.	Agustus-September, 2020	Penyusunan BAB V dan BAB VI
9.	Oktober, 2020	Penyelesaian Revisi BAB I sampai BAB VI
10.	November, 2020	Ujian Akhir Skripsi

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 306-307

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah *setting* atau tempat penelitian.⁶⁰ Tempat penelitian pada skripsi ini adalah di asrama STT “Intheos” Surakarta, Jalan Letjen Sutoyo, Ngadisono RT 03/RW 01 Joglo, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah 57136.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Adapun yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa STT “Intheos” Surakarta yaitu Antonetha dan Sarahmita
2. Kepala Asrama STT “Intheos” Surakarta yaitu Dr. Ayub E. Lande M.Pd.K
3. Biro Komisi Disiplin STT “Intheos” Surakarta yaitu Adi EHUD Lande S.Si.M.Pd.K

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara (Interview)

“Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam

⁶⁰Arikunto, Suharsimi, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 13

suatu topik tertentu.”⁶¹ Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian, secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka, wawancara etnografis. “Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.”⁶²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tak terstruktur karena lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Peneliti mencoba mewawancarai kepala asrama, biro komisi disiplin, dan mahasiswa-mahasiswi STT “Intheos” Surakarta.

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 231

⁶²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 180

Menurut Gulo dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.⁶³ Sementara itu menurut Widoyoko pengertian dokumentasi dibedakan menjadi dua arti, yaitu arti sempit dan arti luas. Dokumentasi dalam arti sempit adalah barang-barang atau benda-benda tertulis, sedangkan dokumentasi dalam arti dalam arti luas adalah dokumen bukan hanya berwujud tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol lainnya.⁶⁴

Selain dari beberapa tokoh diatas, Reiner juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian dokumen. Dari sudut pandangnya, pengertian dokumen dibagi dalam tiga pengertian *Pertama* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber buku sumber tertulis maupun sumber lisan, *kedua* dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, *ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara.⁶⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan, yaitu dalam buku pedoman peraturan asrama, buku catatan komisi disiplin dan buku pedoman demerit system di STT “Intheos” Surakarta.

3. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenal fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan

⁶³W.Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 123

⁶⁴Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Istrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 50

⁶⁵G.J Reiner, *History its Purpose and Method* (terjemahan Muin Umar) (Yogyakarata: Pustaka Pelajar, 1997), 104

pencatatan.⁶⁶ Objek penelitian dalam observasi ini adalah efektivitas implementasi peraturan asrama di STT “Intheos” Surakarta, pembentukan karakter taat. Sedangkan menurut Sugiyono, objek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah situasi sosial, yang terdiri dari *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activities* (aktivitas).⁶⁷

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.⁶⁸ Secara ringkas analisis data dalam skripsi ini, antara lain:

1. Mengumpulkan Data

Peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin data sejak awal penelitian. Data itu banyak, kompleks dan rumit berkaitan dengan Implementasi peraturan asrama, secara khusus stimulasi implementasi peraturan asrama.

2. Mereduksi Data

Menurut Rifai, “Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang

⁶⁶P. Joko Subagyo, “*Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*” (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 63

⁶⁷Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 68

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2008), cet IV, 244

yang tidak perlu.”⁶⁹ Karena kompleks dan rumitnya informasi, data tersebut direduksi atau dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok saja sehingga mulai memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diteliti.

3. Menyajikan Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Menurut Sugiyono, “Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.”⁷⁰ Data dapat disajikan dalam bentuk uraian rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya.

4. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Agar hasil penelitian benar-benar bisa dipertanggung jawabkan, verifikasi perlu dilakukan dengan tujuan untuk memantapkan dengan cara menelusuri kembali kebenaran laporan selama penelitian berlangsung. Setelah semua diungkapkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan.

⁶⁹Rifai, *kualitatif, Teori, Praktek, dan Riset, Penelitian Kualitatif Teologi* (Sokoharjo, bornWin's Publishing,2012), 307

⁷⁰Sugiyono, *Op. Cit.* 341

G. Pengecekan Keabsahan Data Temuan

Dalam penelitian kuantitatif, instrument utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya.⁷¹ Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian”.⁷²

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber data adalah kepala asrama, biro Komdis, dosen dan mahasiswa-mahasiswi STT “Intheos” Surakarta. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang, dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut maka dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberi data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

⁷¹Nusa Putra, *“Penelitian Kuantitatif: Pendidikan Anak Usia Dini”* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 87

⁷²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 330

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di STT “Intheos” Surakarta dengan metode:

Pertama, berdasarkan data dokumentasi yang peneliti temukan dari kampus atau asrama STT “Intheos” Surakarta, didapatkan data sebagai berikut:

Peraturan asrama merupakan suatu yang sangat penting untuk mengatur tata tertib setiap mahasiswa agar bisa hidup disiplin dan memiliki karakter yang baik. Untuk mengimplementasikan peraturan tersebut, para pimpinan sepakat dalam membuat suatu susunan, struktur, material mengenai peraturan asrama di STT “Intheos” Surakarta, dengan ditetapkannya suatu peraturan dalam buku pedoman asrama serta *system demerit*, hal tersebut dimaksudkan supaya melatih setiap mahasiswa untuk terbiasa hidup teratur dalam mendisiplin diri dan memiliki karakter yang baik di masa depannya.

Dengan semua peraturan yang ditetapkan dalam buku pedoman asrama, ada beberapa yang sering dilanggar oleh mahasiswa. Namun, menurut data dalam catatan Komdis ada peraturan yang paling banyak dilanggar yaitu biston pagi, berpacaran dan

soal perijinan keluar masuk asrama. Ditemukan data dari tahun 2016-2019 sekitar 130 mahasiswa yang melakukan pelanggaran dari 180 mahasiswa. Ditemukan 37,7% kategori pelanggaran berat dalam hal ini yang dilanggar adalah keluar dan menginap diluar kampus tanpa ijin atau tidak kembali ke asrama tepat waktu, berpacaran sebelum mencapai 100 SKS atau mendapat ijin dari ketua, beberapa mahasiswa memberikan jawaban alasan melanggar peraturan tersebut karena melihat kakak tingkat dan teman-temannya banyak yang melakukan ada juga karena keinginan diri sendiri kemudian alasan keluar tanpa izin karena tidak diberi ijin oleh kepala asrama.

Selanjutnya sebanyak 25% pelanggaran kategori sedang yang dilanggar yaitu berulang kali tidak mengikuti kebaktian pagi, tidak melakukan kerja bakti, dengan alasan karena malas, mengantuk, ada juga karena ikut-ikutan dengan teman-temannya. Kemudian 3,8% pelanggaran kategori ringan yaitu terlambat datang beribadah, melanggar ketentuan jam malam, membawa makan ke asrama kebanyakan hanya karena kelalaian saja. Hal ini tentunya selalu ditindak lanjuti dengan diberikan peringatan serta sanksi oleh Komdis, hal ini membuat mahasiswa menjadi sadar dan taat namun ada juga yang belum bisa mentaatinya.

Anthoneta merupakan salah satu mahasiswi yang mengatakan bahwa ia pernah melanggar peraturan di asrama STT “ Intheos”, menurutnya peraturan yang paling sulit untuk ditaati adalah waktu keluar dengan alasan bahwa terkadang malas untuk meminta ijin karena takut tidak diberi ijin atau dimarah sehingga mengambil keputusan untuk keluar tanpa izin. Namun setelah melanggar ia merasa bersalah dan tidak nyaman karena yang dilakukan itu merupakan hal yang salah. Dan ia menyadari

bahwa peraturan itu bisa membuat hidup lebih teratur dan akan melatih agar hidup lebih disiplin.

Kedua, peneliti mewawancarai kepala asrama, biro Komdis, dan mahasiswa STT “Intheos” Surakarta sebagai narasumber. Berdasarkan data wawancara yang ditemukan penulis dari narasumber, maka didapatkan data-data sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengimplementasian peraturan asrama, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala asrama di STT “Intheos” Surakarta sebagai narasumber adalah Bapak Ayub E. Lande, M.Pd.K .

Untuk pertanyaan pertama peneliti menanyakan mengenai peraturan di STT “Intheos” Surakarta, dan narasumber menjelaskan bahwa “Peraturan itu adalah suatu tata tertib yang mengatur dan mendisiplin mahasiswa agar supaya mereka dibentuk, sejak dari kampus sampai menjadi anggota masyarakat yang baik atau bahkan mereka menjadi hamba Tuhan atau menjadi guru sekolah minggu yang baik dan memiliki karakter yang terbaik.”⁸⁵

Dalam pertanyaan yang kedua, mengenai maksud dan tujuan peraturan asrama itu diimplementasikan di STT “Intheos”, Bapak Ayub E. Lande M.Pd.K mengatakan bahwa “Peraturan itu diterapkan mulai sedini mungkin, jadi bukan menunggu sampai seseorang sudah bekerja baru mulai mengimplementasikan peraturan, karena di kampus ada peraturan, di masyarakatpun juga ada peraturannya. Kalau terbiasa dengan mengimplementasikan peraturan yang di kampus, maka

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Ayub E. Lande, tanggal 19 Agustus 2020, pukul 12.22

dimasyarakat pun mahasiswa mampu mengimplementasikan itu di dalam kehidupannya.”⁸⁶

Dan selanjutnya peneliti menanyakan mengenai peraturan yang paling banyak dilanggar oleh mahasiswa, dan narasumber memberikan jawaban “Peraturan yang paling banyak dilanggar adalah biston (ibadah) pagi dan perijinan keluar masuk asrama.”⁸⁷

Setelah itu peneliti menanyakan mengenai implementasi peraturan asrama, dengan pertanyaan “Sejauhmana implementasi peraturan di asrama STT “Intheos”?” narasumber menjelaskan bahwa “Sejauh ini pengimplementasian asrama kurang maksimal, dan tidak terlalu banyak berubah karena mahasiswa melihat peraturan itu merupakan hukuman bukan bagaimana membentuk dia menjadi apa yang akan terjadi di hari depannya. Jadi tidak melihat bahwa itu menjadi bagian yang diharapkan baik oleh sekolah maupun oleh orang tua di rumah supaya anak akan menjadi baik di kemudian hari.”⁸⁸

Kemudian peneliti menanyakan mengenai pembentukan karakter, dengan pertanyaan, “Seberapa efektifkah implementasi peraturan asrama terhadap pembentukan karakter taat mahasiswa?” dan narasumber menjelaskan bahwa “Menyangkut dengan ketaatan, iya. Cukup efektif dalam membentuk karakter tetapi artinya tidak semua bisa mentaati, karena ada yang hadir seperti dalam beribadah hanya hadir tunjuk muka atau melakukan ibadah sebagai rutinitas biasa, hanya untuk

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷*Ibid.*

⁸⁸*Ibid.*

mengisi absen dan bukan untuk beribadah kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh.”⁸⁹

Dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada bagian biro Komdis yaitu Adi Ehut Lande, S.Si.M.Pd.K.

Peneliti menanyakan hal yang sama kepada narasumber kedua seperti pertanyaan kepada narasumber yang pertama. Dan narasumber kedua memberikan jawaban sebagai berikut:

Adi Ehut Lande S.Si.M.Pd.K selaku biro Komdis menjelaskan bahwa “Peraturan adalah tata tertib yang dibuat dan disepakati bersama oleh yang berwenang dan peraturan itu bertujuan untuk membuat khususnya mahasiswa di STT “Intheos” menjadi teratur dan tertib. Jadi peraturan ini mengatur mahasiswa dalam hidup mendisiplin diri dengan baik selama berkuliah di STT “Intheos” Surakarta.”⁹⁰

Selanjutnya mengenai maksud dan tujuan peraturan asrama, narasumber menjelaskan bahwa “Memang peraturan itu bukan hanya ada disini saja dimana-mana memang ada peraturan, tetapi maksud dan tujuan kenapa ada peraturan di asrama STT “Intheos” khususnya, karena memang disini maksudnya untuk membentuk mahasiswa bagaimana mereka bisa memiliki karakter kepribadian yang baik yang takut akan Tuhan, tentu saja peraturan ini membuat mereka belajar dan membentuk kepribadian mereka. Jadi tujuannya untuk membentuk mahasiswa agar dikemudian

⁸⁹*Ibid.*

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Adi Ehud Lande, tanggal 19 Agustus 2020, pukul 11.38

hari mereka bisa menjadi hamba-hamba Tuhan atau guru yang memiliki karakter yang baik dan hidup takut akan Tuhan.”⁹¹

Setelah itu, mengenai peraturan yang paling banyak dilanggar oleh mahasiswa, narasumber memberikan penjelasan berikut “Menurut laporan dalam catatan Komdis, peraturan yang paling banyak dilanggar adalah tidak mengikuti biston pagi, tetapi memang tidak mendapat sanksi atau poin langsung, pada awalnya diberi peringatan kemudian ada juga sanksinya yang bersifat untuk mendisiplin saja seperti bersih-bersih dan lain sebagainya. Dan yang kedua adalah soal perijinan keluar masuk asrama, keluar tanpa ijin.”⁹²

Kemudian berkaitan mengenai Implementasi peraturan asrama, dengan pertanyaan “ Sejauhmana implementasi peraturan asrama di asrama STT “Intheos”?” dan narasumber memberikan penjelasan bahwa “Secara umum implementasi peraturan asrama masih kurang maksimal namun tentunya ketika mereka melanggar dan mendapat teguran, sanksi, disidang itu membuat efek jera bagi mahasiswa yang melanggar, dan juga menjadi pelajaran bagi mahasiswa yang lain untuk tidak melanggar seperti yang lain yang sudah kena sanksi. Jadi secara umum pengimplementasian peraturan asrama untuk menjadi lebih baik itu ada hanya saja masih belum cukup maksimal dan tentunya yang mendasar dalam hal tersebut yaitu dalam buku panduan kehidupan berasrama.”⁹³

Selanjutnya mengenai ”Seberapa efektifkah implementasi peraturan asrama di STT “Intheos” Surakarta terhadap pembentukan karakter taat mahasiswa?”

⁹¹*Ibid.*

⁹²*Ibid.*

⁹³*Ibid.*

narasumber menjelaskan bahwa “Kalau dikatakan apakah itu efektif atau tidak, memang tidak cukup dengan peraturan itu membuat mahasiswa menjadi terbentuk karakternya atau ketaatannya, jadi memang perlu kesadaran, pemberesan diri sendiri, mungkin ada hal-hal yang belum beres dihadapan Tuhan atau belum ada pertobatan sungguh-sungguh. Tetapi kami percaya dan melihat karena ini bukan baru dan ini sudah lama, tetap berdampak sangat baik untuk membentuk karakter mahasiswa, tetapi tergantung lagi apakah seseorang itu mau berubah atau tidak itu harus ada kesadaran dan dorongan dari pribadi masing-masing.”⁹⁴

Dan selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa di STT “Intheos” Surakarta dengan beberapa pertanyaan yang hampir sama dengan pertanyaan kepada narasumber pertama dan kedua. Dan hampir semua jawaban dari mahasiswa yang diwawancarai memberikan jawaban soal pemahaman mereka mengenai peraturan serta maksud dan tujuannya, mereka mengatakan bahwa mereka memahaminya tetapi ada beberapa peraturan yang sulit untuk dilakukan dan masih membutuhkan proses untuk bisa melakukannya dengan taat.

Salah satu mahasiswa yang peneliti wawancarai dengan pertanyaan “Apakah anda pernah melanggar peraturan di STT “Intheos”? dan narasumber menjawab pernah melanggar. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kedua, “Peraturan apa yang pernah anda langgar dan apa alasan anda melanggar peraturan tersebut?” narasumber menjelaskan bahwa “banyak yang pernah dilanggar yaitu keluar asrama tanpa izin, tidak mengikuti ibadah pagi, ibadah chapel, berpacaran sebelum 100 SKS, dan keluar lewat jam malam. Kemudian narasumber menjelaskan

⁹⁴*Ibid.*

alasan melanggar peraturan tersebut yaitu “alasan saya karena ada kakak tingkat yang ngajarin, karena melihat teman banyak melakukan, karena keinginan diri sendiri kemudian soal keluar asrama tanpa ijin itu karena waktu mau ijin keluar tidak diberikan ijin oleh kepala asrama.”⁹⁵

Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa peraturan yang paling sulit untuk ditaati adalah waktu keluar dan bison pagi. Namun setelah melanggar mereka merasa bersalah dan tidak nyaman karena yang dilakukan itu merupakan hal yang salah. kemudian menyadari bahwa peraturan itu bisa membuat hidup lebih teratur dan akan melatih agar hidup lebih disiplin.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyajikan temuan penelitian sebagai berikut:

1. STT “Intheos” Surakarta memiliki suatu susunan, struktur, material mengenai peraturan asrama, penegakan disiplin dan tindak pendisiplinan ditetapkan dalam buku pedoman peraturan asrama dan buku demerit system.
2. Dengan pengimplementasian peraturan di asrama merupakan hal yang diharapkan membentuk karakter taat setiap mahasiswa, disampaikan bahwa tidak terlalu banyak yang berubah karena ada yang bisa melaksanakan dan ada juga yang tidak, sehingga itu juga perlu ada kesadaran dan dorongan dari pribadi mahasiswa untuk mau taat mengimplemmentasikan peraturan asrama. Jadi dalam hal pelaksanaan belum cukup maksimal.

⁹⁵Wawancara dengan mahasiswa Gentry, tanggal 28 Agustus 2020, pk 18.30

3. Mahasiswa melanggar peraturan asrama dalam tiga kategori yaitu kategori berat, sedang dan ringan. Ditemukan data dari tahun 2016-2019 sebanyak 37,7% mahasiswa melanggar kategori berat, sebanyak 25% mahasiswa melanggar kategori sedang, dan 3,8% mahasiswa melanggar kategori ringan.
4. Mahasiswa melakukan pelanggaran dengan alasan ada kakak tingkat yang mengajari, banyak teman yang melakukannya, keinginan diri sendiri, dan dalam perijinan saat meminta ijin tidak diijinkan oleh kepala asrama.
5. Efektivitas pengimplementasian peraturan asrama terhadap pembentukan karakter taat mahasiswa cukup efektif meski tidak banyak yang berubah menurut kepala asrama dan biro Komdis.
6. Bagian kepala asrama dan biro komisi disiplin serta jawaban mahasiswa menyampaikan bahwa pelanggaran yang paling banyak dilanggar oleh mahasiswa adalah ibadah (biston) pagi dan perijinan keluar masuk asrama.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Temuan

Implementasi peraturan asrama merupakan hal yang pada umumnya tidak mudah dilakukan oleh para mahasiswa sebagai pemula hidup berasrama, namun ada juga yang bisa mentaatinya dengan mudah karena mungkin sudah memiliki pengalaman berasrama ataupun berlatarbelakang keluarga yang sudah dididik dan disiplin dengan baik di rumahnya sehingga tidak merasa kesulitan dengan berbagai peraturan yang ada di asrama STT “Intheos” Surakarta.

Untuk melaksanakan setiap peraturan asrama memang membutuhkan sikap hati yang mau tunduk dan taat serta siap untuk menjalani proses pembentukan di asrama. Setiap peraturan yang di putuskan oleh pihak kampus dengan kepala asrama bertujuan agar setiap mahasiswa hidup teratur dan dibentuk dalam hal karakter serta kedisiplinan dalam hidup bersama untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki nilai-nilai moralitas kehidupan yang baik.

Berdasarkan temuan data mengenai peraturan asrama. Peraturan asrama di STT “Intheos” merupakan suatu tata tertib yang dibuat dan disepakati bersama oleh yang berwenang, maka itu dalam buku *demerit system* terdapat penegakan disiplin serta tindak pendisiplinannya agar mahasiswa memahami bahwa setiap peraturan

yang ditetapkan jika dilanggar mereka akan menerima konsekwensinya, namun yang lebih diharapkan bahwa mahasiswa menyadari peraturan itu untuk mengatur dan mendisiplin serta membentuk karakter mereka dengan baik selama berkuliah di STT “Intheos” Surakarta.

Peraturan asrama yang dibuat memiliki maksud dan tujuan agar dapat membentuk mahasiswa untuk memiliki karakter yang baik, hidup takut akan Tuhan serta membentuk kepribadian yang baik di masa depannya. Selain itu dengan peraturan tersebut mahasiswa ditanamkan dari awal bagaimana hidup teratur dan mendisiplin diri dengan baik sebelum terjun ke dalam lingkungan masyarakat, karena apa yang ditanamkan selama di kampus itu juga yang akan dipraktekkan kepada masyarakat di kelak nanti.

Berdasarkan data dokumentasi dari tahun 2016-2019 mahasiswa yang melanggar peraturan asrama dalam tiga kategori yaitu pertama, kategori berat sebanyak 37,7% dalam hal ini rata-rata yang dilanggar adalah perijinan keluar atau menginap diluar asrama dan berpacaran sebelum mencapai 100 SKS sesuai ketentuan kampus. Kedua kategori sedang sebanyak 25% yang dilanggar yaitu berulang kali tidak mengikuti kebaktian pagi, tidak melakukan kerja bakti. Kemudian 3,8% pelanggaran kategori ringan yaitu terlambat datang beribadah, melanggar ketentuan jam wajib belajar malam, membawa makan ke asrama dan peraturan lainnya.

Dan ditemukan bahwa mahasiswa melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut dengan alasan bahwa ada kakak tingkat yang mengajarkan atau mengikuti kakak tingkat yang melanggar dan karena melihat banyak temannya yang melakukan,

kemudian ada juga yang karena memang keinginan sendiri untuk melanggar peraturan tersebut.

Pengimplementasian peraturan di asrama STT “Intheos” dikatakan bahwa masih belum cukup maksimal atau tidak terlalu banyak berubah karena mahasiswa melihat peraturan itu merupakan hukuman bukan bagaimana membentuk menjadi apa yang akan terjadi di hari depannya. Namun tentunya ketika mereka melanggar dan mendapat teguran, sanksi, disidang itu membuat efek jera bagi mahasiswa yang melanggar, dan juga menjadi pelajaran bagi mahasiswa yang lain untuk tidak melanggar seperti yang lain yang sudah kena sanksi.

Kemudian mengenai efektivitas implementasi peraturan asrama terhadap pembentukan karakter dijelaskan oleh bagian kepala asrama dan biro Komdis bahwa dengan pengimplementasian peraturan asrama, cukup efektif dalam membentuk karakter taat tetapi artinya tidak semua bisa mentaati, karena ada yang hadir seperti dalam beribadah hanya hadir tunjuk muka atau melakukan ibadah sebagai rutinitas biasa, hanya untuk mengisi absen dan bukan untuk beribadah kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh. Dan dikatakan juga bahwa memang tidak cukup dengan peraturan itu membuat mahasiswa menjadi terbentuk karakternya atau ketaatannya karena diperlukan kesadaran serta dorongan dari pribadi masing-masing mahasiswa untuk mau berubah dengan begitu mahasiswa akan dengan mudah mentaati peraturan tersebut tanpa merasa tertekan dan menganggap peraturan itu sebagai hukuman dalam hidup mereka. Namun kepala asrama dan biro Komdis mengatakan bahwa mereka percaya dan melihat pengimplementasian peraturan asrama ini tetap berdampak baik membentuk karakter mahasiswa karena ini bukan baru dan ini sudah lama diterapkan.

B. Teori Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian di atas, maka kesimpulan dari hasil temuan adalah sebagai berikut:

Pertama, jika pelanggaran mahasiswa terhadap peraturan asrama terbanyak dalam kategori berat yaitu 37,7%, maka pihak kampus atau pimpinan asrama perlu untuk lebih memperhatikan serta menegaskan mengenai pengimplementasian peraturan asrama bagi mahasiswa berasrama.

Kedua, Jika dalam pengimplementasian peraturan asrama mahasiswa menganggap peraturan sebagai hukuman dan bukan hal yang dapat membentuk pribadi mahasiswa menjadi lebih baik, maka implementasi peraturan di asrama belum cukup maksimal.

Ketiga, Jika mahasiswa cukup efektif dalam mengimplementasikan peraturan di asrama dengan baik dan tertib, maka mahasiswa dapat mengalami pembentukan karakter atau mengalami perubahan serta memberikan dampak yang lebih baik dimasa depannya dan menjadi pribadi yang lebih taat.